



## **ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMIKONSEP MATEMATIKA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR TIGA VARIABEL**

**Siti Aminah Nababan<sup>1</sup>; Henra Saputra Tanjung<sup>2</sup>**

*<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia*

*<sup>2</sup>Pendidikan Matematika, STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia*

*<sup>1</sup>sitinababan28@gmail.com, <sup>2</sup>hnrsaputra@gmail.com*

---

### **Abstract**

Pemahaman matematika merupakan tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Konsep pembelajaran matematika yang abstrak membuat siswa kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan soal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. yang bertujuan untuk: 1) melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diukur berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil tes pada materi sistem persamaan linear tiga variabel; 2) mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Pemahaman yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pemahaman translasi (translation), pemahaman interpretasi (interpretation) dan pemahaman ekstrapolasi (ekstrapolation). Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pertama melakukan persiapan, tahap kedua yakni melakukan pelaksanaan dan tahap ketiga adalah tahap akhir yakni menuliskan laporan dari hasil penelitian. Dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil tes yang diberikan diperoleh dari seluruh subjek penelitian hanya terdapat beberapa siswa yang mampu memahami konsep matematika dengan baik yakni dapat menguasai semua indikator pemahaman, juga terdapat beberapa siswa yang mampu menguasai dua indikator pemahaman dan adapula siswa yang hanya mampu menguasai satu indikator pemahaman saja.

***Kata-kata kunci:*** Pemahaman Konsep, Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel.

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menciptakan situasi belajar mengajar. Pendidikan merupakan bagian yang inhern dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencobamerunut alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. (Yusuf, 2018: 7). Karena dengan pendidikan dapat menentukan maju mundurnya proses perkembangan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pendidikan baik di tingkat sekolah dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai pertolongan yang diberikan terhadap perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya, tujuannya agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain, dan berguna untuk bekal masa depannya.

Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Pujianingtias, dkk 2019: 259) "Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar mereka dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial". Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut maka salah satu caranya adalah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serentetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Akhiruddin dkk, 2019: 05). Salah satu pembelajaran yang dilakukan ialah pembelajaran matematika.

Pada umumnya matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap momok bagi sebagian besar siswa, hal ini dikarenakan matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit. Alasan nya karena matematika merupakan ilmu yang cukup abstrak, matematika bukan sekedar mata pelajaran yang menghafal tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir secara logis, dan menuntut kreativitas untuk memecahkan suatu masalah. Sehingga permasalahan yang sering muncul adalah siswa kesulitan menyelesaikan soal matematika dikarenakan siswa kurang menguasai matematika. Untuk menguasai matematika, pada dasarnya siswa harus memahami bagaimana konsep matematika tersebut. Siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau

bukan contoh dari konsep, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematik dalam konteks diluar matematika (Aledya, 2019: 5).

Kemampuan pemahaman konsep tidak dapat diberikan dengan paksaan dan konsep harus ditemukan oleh siswa secara mandiri atas bimbingan guru. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya berhitung atau menghafalkan rumus saja ketika belajar matematika, akan tetapi juga memahami konsep-konsep pada materinya (Darmawanti, 2020: 3). Pemahaman konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa tidak hanya mengenal dan mengetahui, tetapi mampu menjelaskan kembali dalam bahasa yang mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya. Menurut Sanjaya, (dalam Hadi & Kasum 2015: 61) memahami konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mendeskripsikan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Paham terhadap konsep matematika merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Dengan memahami konsep matematika yang baik, siswa akan mudah mengingat, menggunakan, dan menyusun kembali suatu konsep yang telah dipelajari serta dapat menyelesaikan berbagai variasi soal matematika. Namun pada kenyataannya, salah satu masalah pokok dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya daya serap dan pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian (Suraji dkk, 2018: 10) bahwa indikasi rendahnya kemampuan pemahaman konsep ditandai oleh beberapa gejala yaitu sebagian siswa belum bisa memilih prosedur atau operasi yang sesuai dalam menyelesaikan soal, siswa belum bisa mengaplikasikan konsep yang telah diajarkan jika diberikan soal cerita, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang modelnya sedikit berbeda dari contoh dan siswa kurang paham dalam menentukan hal-hal yang diketahui pada soal cerita.

Menurut Widodo (dalam Maharani, dkk 2013: 2) pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk mengerti ide abstrak dan objek dasar yang dipelajari siswa serta mengaitkan notasi dan simbol matematika yang relevan dengan ide-ide matematika kemudian mengkombinasikannya ke dalam rangkaian penalaran logis. Paham terhadap konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman terhadap konsep matematika yang dipelajarinya, dalam pembelajaran matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu

mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata, Sulkardi (dalam Alamsyah, 2017: 4).

Namun pada kenyataannya, pada pembelajaran matematika yang terlaksana selama ini, peserta didik di Indonesia masih kurang dalam memahami konsep suatu materi. Sehingga, kemampuan pemahaman konsep matematis yang dimiliki peserta didik di Indonesia masih tergolong lemah. Menurut Darma dkk, (dalam Alamsyah, 2017: 4) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika yang diajarkan masih kurang dipahami dan masih perlu ditingkatkan lagi.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah proses pembelajaran yang terjadi masih saja berpusat pada guru. Siswa tidak banyak terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuannya, hanya menerima saja informasi yang disampaikan searah dari guru. Seringkali siswa tidak mampu menjawab soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan siswa hanya mendengar penjelasan guru, mencontoh, dan mengerjakan latihan mengikuti pola yang diberikan guru, bukan dikarenakan siswa memahami konsepnya (Tanjung, 2016: 6).

Ansari (dalam Tanjung, 2016: 6) juga mengungkapkan bahwa berbagai hasil penelitian menunjukkan, merosotnya pemahaman matematik siswa dikelas antara lain karena (a) dalam mengajar guru sering mencontohkan kepada siswa bagaimana menyelesaikan soal, (b) siswa belajar dengan cara mendengar dan mencontoh guru melakukan matematik, kemudian guru memecahkannya sendiri dan (c) pada saat mengajar matematika, guru langsung menjelaskan topik yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian contoh, dan untuk latihan.

Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa menjadi bosan terhadap pelajaran matematika dan tidak menimbulkan kesukaan untuk belajar matematika. Sebagai contoh, karena pembelajaran terpusat kepada guru maka guru adalah teladan yang akan diikuti. Tentunya jika diberikan soal, siswa hanya mampu menjawab soal yang sama seperti yang dilatihkan oleh guuru didepan kelas. Namun jika siswa dihadapkan pada soal yang sedikit berbeda, maka siswa akan kesulitan (Tanjung, 2016: 7).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis sangat penting bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Pemahaman konsep matematika siswa adalah kemampuan siswa dalam menemukan dan menjelaskan serta mengaplikasikan ide-ide matematika pada pemecahan masalah. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya berhitung atau menghafalkan rumus saja ketika belajar matematika, akan tetapi juga memahami konsep-konsep pada materinya. Maka dapat disimpulkan bahwa belajar matematika dengan kemampuan pemahaman konsep yang mendalam dan bermakna bisa membawa siswa merasakan manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui serta menganalisis kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian

## B. Metode

Bagian ini penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mengandalkan pembenaran sistematis logika dan kronologi nalar penelitian, termasuk diantaranya pembenaran teori berdasarkan literature atau kajian pustaka yang didapat dari perpustakaan setempat, Maryono (dalam Muliawan 2014: 131).

Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka, Danim (dalam Trianto 2011: 179). Melalui penelitian kualitatif peneliti ingin memperoleh data yang mendalam dan berusaha menggambarkan setiap kegiatan yang peneliti lakukan sehingga diharapkan dapat memberi gambaran tentang kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas X pada materi pembelajaran Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. Data pada penelitian kualitatif ialah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka yang diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi, juga memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Trianto, 2011: 197). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi serta gambaran mengenai siswa kelas X MIA<sub>1</sub> dalam pembelajaran di SMA Negeri 3 Kuala secara lebih mendalam melalui tes dan lembar observasi yang diberikan. Prosedur pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrument pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

### C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan hasil pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kuala pada siswa kelas X MIA<sub>1</sub> yang merupakan subjek penelitian dengan jumlah 42 siswa. Dalam penelitian ini pemilihan kelas yang di teliti dilakukan secara langsung, kemudian pada proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan memberikan tes kepada seluruh siswa kelas X MIA<sub>1</sub>. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini memuat beberapa kegiatan yang mewakili setiap indikator pemahaman konsep matematika, soal tes yang digunakan dalam bentuk essay berjumlah 4 butir soal dengan masing-masing soal juga mewakili setiap indikator pemahaman konsep matematika, sedangkan waktu pengerjaan tes yang diberikan kepada siswa ialah 90 menit jam pelajaran. Hasil jawaban dari tes yang dikerjakan siswa kemudian dianalisa oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika berdasarkan pedoman penilaian soal tes kemampuan pemahaman konsep matematika.

Kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dapat diukur dengan menggunakan indikator pemahaman konsep matematika, sejalan dengan yang dikatakan (Mawaddah & Maryanti, 2016:79) yaitu untuk melihat kemampuan pemahaman konsep siswa dapat dinilai berdasarkan beberapa indikator pemahaman konsep yang terdiri dari pemahaman translasi, pemahaman interpretasi dan pemahaman ekstrapolasi.

Pengamatan pada proses pembelajaran dilakukan untuk masing-masing siswa sesuai dengan waktu pertemuan atau pada jam pelajaran. Pengamatan pada guru disesuaikan dengan jam mengajar guru dengan waktu 60 menit pelajaran. Setiap aktivitas dan tingkah laku siswa diamati oleh observer dan disesuaikan dengan pemahaman konsep matematika. Hasil observasi kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dapat dilihat pada lampiran 4 rekapan total hasil pengamatan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terlihat bahwa dari lima kegiatan pada indikator 1 (pemahaman translasi) sebanyak 25 siswa melakukan kegiatan pertama yaitu dapat memahami konsep materi yang dijelaskan dengan baik, sedangkan 11 siswa lainnya tidak melakukan

kegiatan artinya tidak dapat memahami konsep materi yang dijelaskan. Selanjutnya juga berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pada kegiatan kedua dari indikator 1 yaitu melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang diberikan dari 36 siswa terdapat sebanyak 30 siswa yang melakukan kegiatan kedua sedangkan 6 siswa lainnya tidak melakukan kegiatan dimana siswa tidak melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang diberikan.

Kemudian hasil pengamatan terhadap kegiatan ketiga dari indikator 1 yaitu mengubah permasalahan kontekstual kedalam simbol/model matematika terlihat bahwa sebanyak 19 siswa melakukan kegiatan sedangkan 17 siswa lainnya tidak melakukan kegiatan ketiga yakni tidak dapat mengubah permasalahan kontekstual kedalam simbol/model matematika. Adapun kegiatan ke empat pada indikator 1 dimana terlihat dari hasil observasi dilapangan bahwa sebanyak 17 siswa melakukan kegiatan dan 19 siswa lainnya tidak melakukan kegiatan keempat yang berarti siswa tidak dapat menuliskan menuliskan notasi model matematika dengan benar. Terakhir pada kegiatan lima dari indikator 1 yakni menyampaikan model matematika yang di dapat dari permasalahan terlihat dari hasil observasi dilapangan juga sebanyak 17 siswa melakukan kegiatan lima sedangkan 19 siswa lain tidak melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika pada proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa dari 5 kegiatan pada indikator 1 sebanyak 7 siswa yang memenuhi semua kegiatan artinya melakukan semua kegiatan yang mewakili indikator 1 dengan baik sedangkan 29 siswa lainnya terdapat ada yang melakukan beberapa kegiatan, ada yang melakukan dua kegiatan, sebagian ada yang hanya melakukan satu kegiatan saja, dan bahkan juga terdapat siswa yang sama sekali tidak melakukan kegiatan pada indikator 1.

Berikutnya yang akan dibahas adalah kegiatan yang termuat pada indikator 2 pemahaman konsep matematika yaitu pemahaman interpretasi yang berarti kemampuan menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun non verbal misalnya menjelaskan konsep atau prinsip dari teori tertentu. Dari hasil observasi dilapangan terlihat bahwa dari 3 kegiatan pada indikator 2 sebanyak 11 siswa melakukan kegiatan pertama yakni menafsirkan konsep atau prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, sedangkan 25 siswa lainnya tidak melakukan kegiatan.

Pada kegiatan kedua yang termuat dalam indikator 2 yaitu kegiatan menuliskan notasi variabel dalam bentuk cara lain, dari hasil pengamatan terlihat bahwa sebanyak 10 siswa melakukan kegiatan dengan baik dan 26 siswa lainnya tidak dapat melakukan kegiatan tersebut. Terakhir adalah kegiatan ketiga pada indikator 2 yakni mengkomunikasikan operasi hitung yang digunakan dalam penyelesaian dimana terlihat 11 siswa melakukan kegiatan dengan baik sedangkan 25 siswa lainnya tidak melakukan kegiatan mengkomunikasikan operasi hitung yang digunakan dalam penyelesaian.

Maka dapat disimpulkan bahwa dari 3 kegiatan yang mewakili indikator pemahaman interpretasi yakni kemampuan menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun non verbal misalnya menjelaskan konsep atau prinsip dari teori tertentu, terdapat 10 siswa yang memenuhi semua kegiatan dengan baik, satu siswa terlihat hanya memenuhi dua kegiatan saja sedangkan 25 siswa lainnya sama sekali tidak memenuhi kegiatan dengan baik.

Kemudian yang terakhir adalah kegiatan yang mewakili indikator 3 yakni pemahaman ekstrapolasi dimana juga terdapat tiga kegiatan, terlihat dari hasil observasi dilapangan dari tiga kegiatan pada indikator 3 sebanyak 4 siswa yang melakukan kegiatan pertama dengan baik yaitu menentukan penyelesaian dari permasalahan, sedangkan 32 siswa lainnya tidak melakukan kegiatan. Begitu selanjutnya pada kegiatan kedua dan kegiatan ketiga pada indikator 3 dimana hanya 4 siswa yang melakukan kegiatan dengan baik artinya siswa dapat menyimpulkan hasil dari masalah yang diberikan (kegiatan kedua) dan siswa dapat menulis kesimpulan dengan tepat (kegiatan ketiga), sedangkan 32 siswa lainnya tidak melakukan kegiatan kedua juga kegiatan ketiga. Hasil penelitian terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika pada kegiatan yang mewakili indikator 3 yaitu pemahaman ekstrapolasi menunjukkan bahwa dari 3 kegiatan terdapat 4 siswa yang memenuhi semua kegiatan artinya melakukan semua kegiatan yang mewakili indikator 3 dengan baik sedangkan 32 siswa lainnya sama sekali tidak melakukan kegiatan yang mewakili indikator pemahaman ekstrapolasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika yang diukur berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 siswa yang memenuhi semua kegiatan yang mewakili ketiga indikator pemahaman konsep matematika dengan baik, sebanyak 6 siswa yang melakukan seluruh kegiatan pada indikator



pemahaman translasi dan indikator pemahaman interpretasi, selanjutnya sebanyak 7 siswa yang hanya melakukan 5 kegiatan pada indikator pemahaman translasi saja. Kemudian dari 19 siswa lainnya ada siswa yang melakukan beberapa kegiatan pada pemahaman translasi dan beberapa kegiatan pada pemahaman interpretasi, beberapa siswa lain hanya melakukan beberapa kegiatan pada pemahaman translasi saja, namun ada pula beberapa siswa lain yang sama sekali tidak melakukan kegiatan apapun baik kegiatan yang mewakili pemahaman translasi, pemahaman interpretasi maupun pemahaman ekstrapolasi.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penilaian indikator pemahaman konsep matematika pada soal tes kemampuan siswa, dari 36 subjek penelitian yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematika terdapat hanya 2 siswa yang menguasai indikator pemahaman translasi, pemahaman interpretasi dan pemahaman ekstrapolasi, terlihat siswa mampu menterjemahkan suatu masalah yang disajikan seperti konsepsi abstrak menjadi suatu bentuk persamaan model matematika, mampu menggunakan prosedur/metode dan operasi hitung untuk penyelesaian dan membuat kesimpulan dengan tepat, 1 siswa yang hanya menguasai dua indikator pemahaman konsep yaitu indikator pemahaman translasi dan pemahaman interpretasi dimana siswa mampu menterjemahkan suatu masalah yang disajikan seperti konsepsi abstrak menjadi suatu bentuk persamaan model matematika, mampu menggunakan prosedur/metode dan operasi hitung pada penyelesaian, 9 siswa yang hanya menguasai satu indikator pemahaman konsep yaitu pemahaman translasi terlihat siswa mampu mengubah suatu permasalahan kontekstual ke dalam bentuk model matematika, 3 siswa yang hanya memberikan definisi informasi yang berupa ide-ide dari soal untuk menyelesaikannya dengan menggunakan pemisalan, 4 siswa yang menulis jawaban yang tidak sesuai prosedur penyelesaian dan 17 siswa tidak menjawab.

### **G. Daftar Pustaka**

Alamsyah, M. 2017. Analisis kesulitan pemahaman konsep matematika dasar pada siswa kelas VIII MTSN Balang-Balang. Skripsi Sarjana, di terbitkan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Arnidha, Y. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar Dalam Penyelesaian Bangun Datar. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 3(1), 53-61.
- .Darmawanti, V. 2020. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Maharani, L., Hartono, Y., & Hiltrimartin, C. 2013. Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Generative Learning Di Kelas VIII Smp Negeri 6 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1-17.
- Pujianingtias, E. N, Saputra, H. J, & Muhajir, M. 2019. Pengembangan Media Majamat pada Materi Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 257-263
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berorientasi model pembelajaran berbasis masalah (pbm) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Se-Kuala Nagan Raya Aceh. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2)
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2018). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran bermain terhadap hasil belajar matematika siswa materi pokok pecahan di kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).
- Tanjung, H.S. 2016. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMA Negeri 6 Padangsidempuan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Berbantuan Autograph. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Medan.
- Trianto. 2011. Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan. Jakarta. Kencana

Analisis Kemampuan Siswa Dalam Memahami Konsep Matematika  
Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel

---

Siti Aminah Nababan

- Yusuf, A.M. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta. Kencana.
- Yusuf, M. 2018. Pengantar Ilmu Pendidikan. Palopo. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.